

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam islam memiliki tingkat paling tinggi, karena dalam adanya pendidikan ilmu dapat diperoleh. Dan dengan ilmu manusia akan dapat mengenal Tuhan-Nya. Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, yang mana manusia memiliki peranan yang paling penting dimuka bumi ini. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Pendidikan agama islam merupakan suatu penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa, agar ia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

² Ilham Tholkah, dkk, *keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, (Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan), hal.34

³ Himpunan Peraturan Perundang-undang, *Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2003).hal.95

Artinya pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.

Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin:

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (teroganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.⁴

Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dengan sempurna sehingga dapat melakukan sesuai kewajiban sebagai manusia.⁵ Pendidikan perlu adanya pengelolaan yang mana dalam pelaksanaannya dan juga pengendalian yang dilakukan itu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang mana nantinya peserta didik memiliki pribadi yang lebih baik. Menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses yang dimana disitu memasukkan nilai agama seperti halnya nilai iman, akhlak, ibadah dan sosial secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwanya bergerak berdasarkan agama islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran

⁴ Muchsin, *pendidikan Islam.....*, hal.109

⁵ Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.83

agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁶

Pendidikan yang disajikan kepada peserta didik haruslah seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut Moh. Amin yang dikutip oleh Abudinata mengungkapkan bahwa:

Pendidikan agama memberikan motivasi dalam kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, diyakini, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian yang utuh.⁷

Seorang guru adalah suri tauladan bagi semua peserta didiknya, dalam arti khusus dapat dikatakan bahwasannya pada setiap diri guru terletak tanggung jawab yang mana untuk membawa peserta didiknya kepada sesuatu kematangan tertentu. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, peran guru sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing tidaklah mudah, maka dari itu guru harus memosisikan agar didalam perannya itu dapat berjalan dengan baik.

Guru Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.⁸ Dengan demikian, guru guru pendidikan agama islam khususnya

⁶ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Smp Pgri 1 Sempor Kebumen*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10

⁷ Abudinata, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Premedia, 2003), hal.221

⁸ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

guru Al-Qur'an hadist memiliki posisi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Jika guru Al-Qur'an hadist dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, maka akan bisa menjadikan peserta didik menjadi contoh bagi lingkungan sekitar.

Dalam suatu proses pendidikan peserta didik tidak hanya diberikan materi pelajaran, akan tetapi juga diberikan kegiatan keagamaan. Misalnya saja kegiatan membaca Al-Qur'an, dalam usia yang menginjak dewasa banyak hal negatif yang dapat mempengaruhi peserta didik lebih jauh dengan agama terutama dalam membiasakan membaca Al-Qur'an. Supaya dalam diri peserta didik tersebut terdapat pertahanan menghadapi setiap perkembangan dunia yang semakin modern dan di era pandemi seperti ini, maka guru Al-Qur'an hadist perlu adanya inovasi agar peserta didik tetap dekat dengan agama. Pada era pandemi Covid-19 seperti ini tentu saja interaksi antara guru dengan peserta didik sangat sedikit, akan tetapi guru agama terutama guru Al-Qur'an Hadist harus menemukan cara supaya peserta didik tetap terbiasa membaca Al-Qur'an. Mengingat bahwasannya seorang guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang baik disekolah, maka peneliti ingin meneliti terkait peran guru Al-Qur'an hadist dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19 di MTs N 6 Blitar yang sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam dengan membiasakan peserta didik ketika berada di madrasah.

Peneliti melihat madrasah berusaha mencetak peserta didik yang cinta Al-Qur'an yang mana sesuai dengan predikat yang sudah dicapai oleh madrasah

yaitu sebagai sekolah berbasis agama. Selain itu, didukung dengan pelaksanaan pendidikan di MTs N 6 Blitar yaitu selalu membisakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an disetiap paginya, semua upaya yang dilakukan madrasah guna mencetak peserta didik yang selalu cinta Al-Qur'an. Madrasah juga memfasilitasi peserta didik dengan ekstra kulikuler utsamani sebagai penunjang bagi peserta didik yang masih kurang dalam membaca Al-Qur'an, selain itu pihak madrasah juga memasukkan muatan lokal tambahan Tartil Al-Qur'an yang wajib di ikuti oleh semua peserta didik. Masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari madrasah ini lebih memiliki nilai agama yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainnya. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Peran Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Membangun Budaya Membaca Al-Qur'an Di Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Negeri 6 Blitar"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas,maka peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar?
3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian yang telah diuraikan diatas,maka adapun Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian terhadap dunia pendidikan. Lebih khususnya untuk meningkatkan budaya membaca Al-Quran peserta didik , juga bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran guru dalam membangun budaya membaca Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pemikiran dan pertimbangan bagi para pendidik untuk bisa melakukan

perbaikan, perkembangan, dan penyempurnaan dalam membangun budaya membaca Al-Quran.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi peserta didik dalam membiasakan membaca Al-Quran.

c. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini dimaksud untuk memberikan kontribusi keilmuan dibidang akademik serta untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian mengenai peran guru Al-Quran hadis dalam membangun budaya membaca Al-Quran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Supaya pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terfokus maka penulis akan membatasi masalah yaitu:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar.
2. Peran guru sebagai motivator dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar

3. Peran guru sebagai pembimbing dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MTs Negeri 6 Blitar

F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa penegasan istilah yang terdapat pada judul penelitian. Berikut ini istilah-istilah tersebut:

1. Konseptual

a. Peran Guru

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kelebihan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, seringkali kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.⁹ Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah usaha guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar

⁹ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 835

¹⁰ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni (1) Guru Sebagai model, (2) Guru sebagai perencanaan, (3) Guru Sebagai Peramal, (4) Guru sebagai pemimpin, (5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat belajar.¹¹

b. Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya dan ditulis dalam bentuk mushaf. Sedangkan hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapanya

Dalam dunia pendidikan, Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan islam di madrasah, yaitu lembaga pendidikan formal yang proses pembelajarannya berdasarkan nilai-nilai agama islam.

c. Membangun Budaya

Membangun adalah suatu kegiatan untuk mengadakan sesuatu yang sebelumnya belum ada atau belum dilakukan, yang mana dalam ini guru mengadakan kegiatan membaca Al-Quran di MTsN 6 Blitar.

¹¹ Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.45

Budaya adalah pembiasaan, jadi dapat diartikan sebagai pembiasaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus bahasa indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹² Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menciptakan suatu kebiasaan yang tidak terpisahkan dari pribadi peserta didik itu sendiri. Dan lebih lagi jika kebiasaan itu mengamalkan nilai-nilai keislaman akan menjadikan peserta didik lebih baik lagi kehidupannya nanti dalam masyarakat.

Membangun budaya membaca dapat diartikan sebagai upaya membiasakan peserta didik yang sebelumnya belum dilakukan di MTsN 6 Blitar dalam kaitanya dengan penelitian ini adalah pembiasaan dalam membaca Al-Quran.

d. Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.146

Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah Iqro' artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.¹³

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya dan ditulis dalam bentuk mushaf.¹⁴ Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut.

2. Operasional

Berdasarkan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari "Peran Guru Al-Quran Hadist Dalam Membangun Budaya Membaca Al-Quran di Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 6 Blitar" merupakan sebuah penelitian yang sudah direncanakan dan mempunyai struktur jelas yang dilaksanakan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki hubungan dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tentunya akan memberikan manfaat dikemudian hari. Tentunya dalam membangun budaya membaca

¹³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 228

¹⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: Arta Rivera, 2008), hal. 1

Al-Qur'an tidak terlepas dari usaha guru yang akan terus memberikan pendidikan, motivasi dan bimbingan dalam budaya membaca Al-Qur'an.

Peran Guru Al-Quran Hadist disini sangat di butuhkan dalam membangun budaya membaca Al-Quran yang mana guru mempunyai beberapa peran penting didalam membangun budaya membaca Al-Quran. Adapaun peran yang dilakukan oleh guru antara lain sebagai pendidik yaitu guru memiliki peran sebagai pendidik guna dapat mendidik siswa agar tetap menjaga minat dan selalu berbudaya membaca Al-Quran. Peran yang kedua yaitu sebagai seorang motivator, dalam membangun budaya membaca Al-Quran maka guru harus bisa menjadi sosok motivasi bagi siswa yang mana siswa dapat termotivasi dan merasa mudah untuk melaksanakan budaya membaca Al-Quran. Peran yang ketiga adalah sebagai seorang pembimbing, peran ini di lakukan oleh guru Al-Quran hadist agar siswa tetap merasa nyaman dengan adanya bimbingan langsung dari guru, siswa juga akan merasa terbantu semua permasalahan ketika mereka memiliki sosok pembimbing yang dapat memberijkan arahan ketika mempunyai masalah.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini terdiri dari 3 utama (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Bagian inti memuat enam bab, yaitu Bab I pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: kajian teori, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan: pembahasan temuan penelitian.

BAB VI penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.